

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi lansia merupakan suatu proses alami yang akan dilalui setiap manusia. Dilihat dari pertumbuhan jumlah penduduk lansia di Indonesia dari tahun ke tahun terlihat semakin meningkat. menurut Prof. Dr. Haryono Suyono Ketua Persatuan Werdhatama Republik Indonesia (PWRI) penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2015 dapat mencapai 29 – 30 juta penduduk dan pada tahun 2050 diprediksikan jumlah penduduk lansia semakin meningkat hingga mencapai 80 juta penduduk lansia (Fadilah, 2015).

Pada fase menjadi lansia, sudah saatnya lansia untuk menikmati hidupnya dengan tenang dan memanfaatkan waktunya untuk kegiatan – kegiatan yang dapat menghibur diri mereka. Dalam menjalani dan menikmati hidupnya, lansia memerlukan teman untuk saling berbagi. Namun saat ini tak jarang lansia merasakan kesepian karena tidak adanya teman untuk saling berbagi, baik dikarenakan keluarga yang sudah memiliki kesibukannya masing – masing, sanak keluarga yang tinggal berjauhan hingga diluar kota, sehingga tidak memungkinkan untuk dapat mengunjungi setiap hari. Hal ini sangat sering dialami oleh lansia yang tinggal sendiri di rumah maupun di rumah keluarga. Pada masa - masa ini pula lansia sudah mulai terlihat mengalami penurunan – penurunan kesehatan, seperti mulai mengalami perubahan fungsi otot, sendi, dan tulang; mulai mengalami kelamahan dan penyusutan otot; dan masalah – masalah kesehatan lainnya. Dengan penurunan kesehatan ini pada beberapa lansia memerlukan alat bantu seperti penggunaan tongkat atau kursi roda.

Dari permasalahan – pemasalahan yang dimiliki lansia, terdapat pula kebutuhan mendasar manusia tidak terkecuali lansia. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua kebutuhan mendasar, yaitu kebutuhan psikologis dan fisiologis (Cole & Bruce, 1959). Beberapa kebutuhan psikologis manusia ialah kebutuhan sosial untuk saling berinteraksi sosial serta memerlukan rasa aman untuk menghindari rasa cemas dan takut. Kebutuhan fisiologis manusia ialah tidur, makan, minum, mandi, dan buang air yang menjadi kebutuhan sangat mendasar manusia. Dalam memenuhi kedua kebutuhan tersebut, terdapat pula kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety and security needs*) yang berdasarkan hirarki kebutuhan (A. Maslow, 1954) termasuk kebutuhan sangat mendasar manusia, dalam memenuhi

kebutuhan tersebut perlu memperhatikan aspek psikologis maupun fisiologis dengan memberikan perlindungan diri dari bahaya dan tidak menimbulkan ketakutan terjadi kecelakaan atau terjatuh terutama bagi lansia. Diketahui 70% kejadian lansia terjatuh terjadi di rumah (Darmojo, 2010). Keselamatan dan keamanan pada bangunan berkaitan dengan aksesibilitas yang merupakan kemudahan yang disediakan bagi semua orang tanpa terkecuali guna mewujudkan kesempatan dan kesetaraan dalam segala aspek serta memperhatikan keselamatan penggunaannya. Dengan menurunnya kondisi fisik lansia, maka lansia akan memerlukan alat bantu berjalan. Alat bantu seperti kursi roda memerlukan ruang gerak yang lebih dibandingkan lansia yang dapat berjalan sendiri maupun menggunakan tongkat.

Salah satu upaya pemerintah maupun pihak swasta untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi penduduk lanjut usia ialah dengan mendirikan fasilitas seperti dibangunnya panti werdha. Saat ini panti werdha tidaklah hanya sebuah tempat menampung lansia yang hidup sebatang kara tidak memiliki sanak saudara untuk merawat dirinya dan tempat untuk menitipkan orang tua yang oleh pihak keluarga tidak mampu untuk merawat. Tetapi saat ini panti werdha sudah menjadi tempat atau wadah merawat lansia sekaligus tempat untuk berinteraksi sosial sesama lansia yang memberikan kegiatan – kegiatan positif kepada lansia yang membuat lansia tidak lagi merasa kesepian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung bahwa bangunan yang beralih fungsi diharuskan melakukan ubah suai (*retrofitting*) dengan persyaratan kemudahan bangunan. Salah satu panti werdha yang mengalami alih fungsi bangunan ialah panti werdha Pelayanan Kasih Bethesda yang berlokasi di Jalan Bendungan Sigura – gura Barat No. 17, Malang. Panti werdha ini merupakan bangunan alih fungsi yang sebelumnya dibangun tidak khusus diperuntukkan bagi penghuni lansia,

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada Pelayanan Kasih Bethesda Malang, pada massa 2 bangunan didominasi oleh lansia yang menggunakan kursi roda. Massa 2 terdiri dari 17 penghuni lansia dengan 12 penghuni menggunakan kursi roda. Massa 2 bangunan merupakan bangunan alih fungsi yang sebelumnya tidak diperuntukkan bagi hunian lansia dan bangunan belum mengalami penyesuaian desain ruang dengan pertimbangan kebutuhan aksesibilitas pengguna kursi roda.

Pada panti werdha terdapat selasar dan ruang bersama sebagai ruangan untuk memenuhi kebutuhan psikologis lansia yaitu kebutuhan sosial seperti saling berinteraksi antara lansia. Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis lansia seperti tidur, mandi, dan buang air dapat

dilakukan lansia pada kamar tidur serta kamar mandi. Untuk data kecelakaan pada panti, kecelakaan paling sering dialami oleh lansia ialah terjatuh, seperti pada kamar mandi saat perpindahan dari toilet ke kursi roda dan terpelesetnya lansia di kamar tidur yang mengakibatkan lansia mengalami patah tulang panggul, sehingga lansia memerlukan alat bantu kursi roda. Berdasarkan wawancara dengan pengelola Pelayanan Kasih Bethesda Malang lansia membutuhkan bantuan dari pengelola saat beraktifitas dikarenakan terbatasnya ruang gerak dan sirkulasi yang ada, terutama pada kamar tidur dan kamar mandi. Maka perlu ditinjau kembali kesesuaian aksesibilitas lansia khususnya pengguna kursi roda dengan standar yang ada.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraeni, Santosa, dan Ramdlani (2016), Kurniawan (2014), dan Wardany, Anindyajati, Mujahid, dan Himawanto (2017) mengenai aksesibilitas, dalam suatu bangunan diperlukannya perencanaan yang matang dan secara komprehensif atau utuh, sehingga aktivitas yang aman, mudah, dan nyaman dapat dilakukan semua orang tanpa kecuali. Pada penelitian yang membahas mengenai aksesibilitas pada lansia, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra & Nimpuno (2016) dan Atmacendana, Setyoningrum & Royandi (2016), aksesibilitas penting dalam penerapan desain bagi pengguna kebutuhan khusus, serta diperlukan pula oleh lansia agar dalam melakukan aktivitas dapat secara mandiri, memberikan kenyamanan serta keamanan pengguna. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardany, Anindyajati, Mujahid, dan Himawanto (2017) dan Putra & Nimpuno (2016) dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis aksesibilitas dan melakukan evaluasi pada hunian. Salah satu aspek yang diteliti ialah aspek teknis bangunan dan beberapa obyek penelitian pada kamar tidur, kamar mandi, dan ruang bersama untuk mengetahui sejauh mana standar pedoman teknis diterapkan pada fasilitas yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari kondisi di lapangan pada Panti Werdha Pelayanan Kasih Bethesda Malang, maka terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Panti werdha Pelayanan Kasih Bethesda Malang merupakan bangunan alih fungsi yang sebelumnya tidak dikhususkan bagi hunian lansia.
2. Berdasarkan survey awal dan data penghuni yang ada, pada massa 2 panti werdha Pelayanan Kasih Bethesda Malang didominasi pengguna kursi roda.

3. Berdasarkan wawancara singkat dengan perawat atau pengelola, pada massa 2 penghuni pengguna kursi roda masih memiliki keterbatasan dalam ruang gerak dan sirkulasi saat melakukan aktivitas.
4. Lansia belum bisa melakukan aktivitas secara mandiri dan memerlukan bantuan serta pengawasan oleh perawat.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kesesuaian aksesibilitas di panti werdha Pelayanan Kasih Bethesda Malang?

1.4 Batasan Masalah

Batasan – batasan masalah pada penelitian ini berdasarkan dari identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya ialah sebagai berikut :

1. Obyek penelitian lebih memfokuskan pada massa 2 Pelayanan Kasih Bethesda Malang, dengan ruangan yang diteliti berdasarkan kebutuhan psikologis yaitu pada selasar dan ruang bersama, berdasarkan kebutuhan fisiologis yaitu pada kamar tidur dan kamar mandi.
2. Sampel penelitian, lebih memfokuskan pada seluruh lansia penghuni massa 2 bangunan dengan batasan kondisi menggunakan kursi roda.
3. Penelitian lebih memfokuskan pada kesesuaian evaluasi aksesibilitas terhadap Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan, dikarenakan pada peraturan ini sudah menyesuaikan dengan ukuran ataupun ruang gerak orang Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah :

1. Menganalisis kondisi aksesibilitas di panti werdha Pelayanan Kasih Bethesda Malang.
2. Menilai tingkat kesesuaian aksesibilitas di panti werdha Pelayanan Kasih Bethesda Malang berdasarkan standar yang telah ada.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Bagi keilmuan arsitektur

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu mengenai kesesuaian aksesibilitas bagi lansia pengguna kursi roda pada panti werdha.

2. Bagi praktisi di bidang arsitektur

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan membantu praktisi di bidang arsitektur dalam membuat atau merenovasi panti werdha dengan memperhatikan kebutuhan aksesibilitas penghuninya

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini menambah wawasan masyarakat mengenai aksesibilitas lansia pengguna kursi roda pada panti werdha.

4. Bagi pemerintah

Dari penelitian ini diharapkan pemerintah dapat menjadikan sebagai pertimbangan dalam membangun atau mendirikan panti werdha sesuai dengan standar kemudahan bangunan yang berlaku.

5. Bagi pengelola panti werdha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas aksesibilitas fasilitas bagi penghuni lansia khususnya pengguna kursi roda pada Pelayanan Kasih Bethesda Malang. Bagi panti werdha – panti werdha lainnya diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas aksesibilitas panti werdha dan dapat meminimalkan kejadian yang tidak diinginkan karena kurang sesuainya aksesibilitas bagi penghuni panti werdha.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan pada laporan menggunakan sistematika sebagai berikut :

A. Bab I Pendahuluan

Menguraikan mengenai latar belakang, isu, permasalahan dalam pemilihan obyek kasus yaitu Panti Werdha Pelayanan Kasih Bethesda Malang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

B. Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan literatur – literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan obyek kasus yaitu panti werdha dan literatur – literatur mengenai aksesibilitas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penilaian kesesuaian aksesibilitas panti werdha dengan standar.

C. Bab III Metode Penelitian

Pada metode penelitian menguraikan variabel penelitian yang digunakan dan metode yang akan digunakan baik dalam pengambilan data maupun metode dalam menganalisis dan mensintesis data yang telah diperoleh.

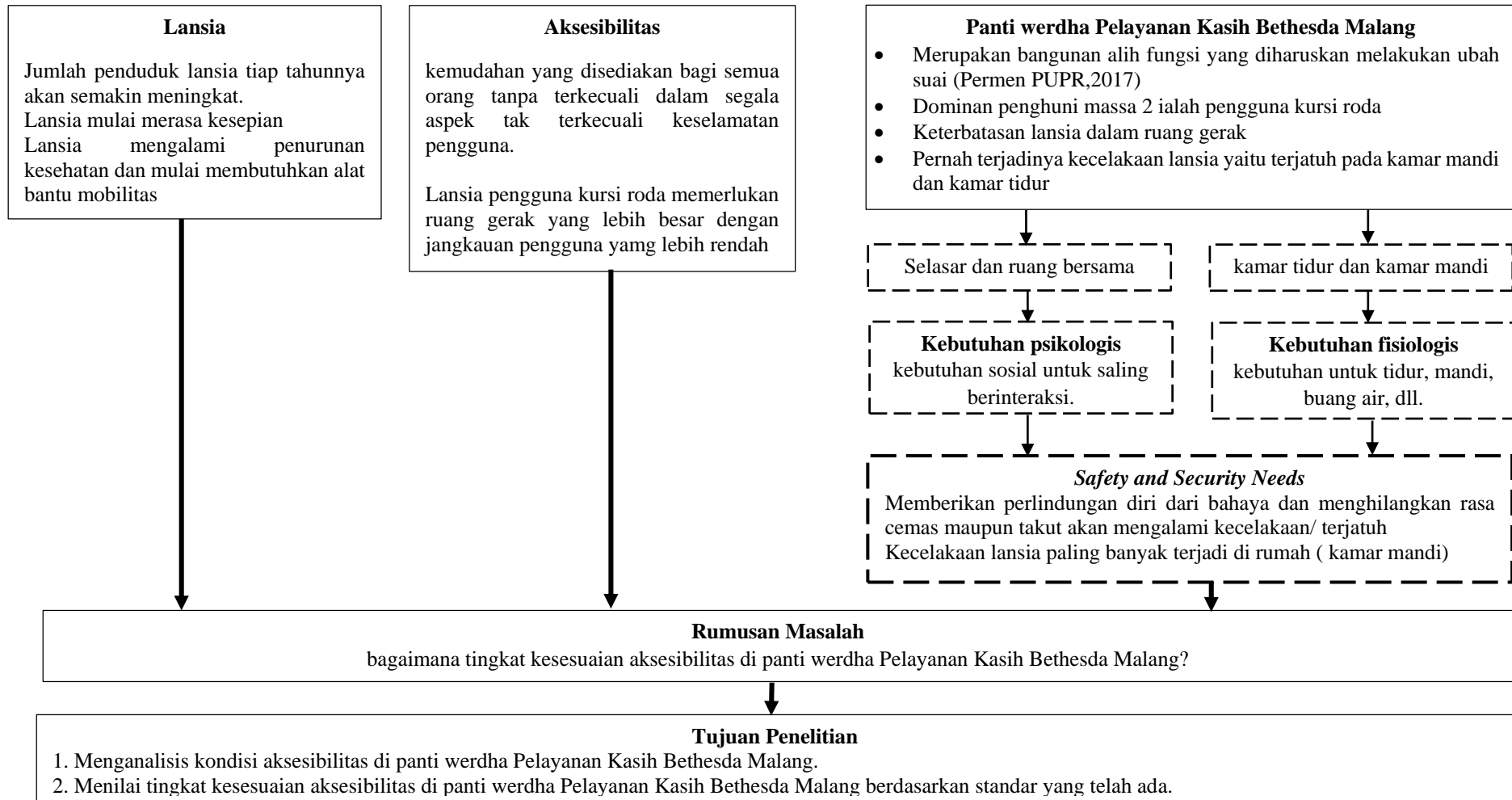
D. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab hasil pembahasan menguraikan mengenai hasil serta pembahasan penelitian mulai dari pengambilan data yang telah dilakukan, kemudian data dari hasil pengambilan data tersebut diolah dan dianalisis dan dibahas sesuai dengan metode yang telah ditentukan.

E. Bab V Penutup

Pada bab V terdiri dari kesimpulan dan jawaban dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta pemberian saran berdasarkan hasil dari penelitian.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran

Halaman ini sengaja dikosongkan